

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran AIK adalah materi wajib di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA). Hal tersebut sebagaimana amanah yang diberikan oleh PP Litbang Dikti Muhammadiyah. Dengan kata lain, PTM menjadi lembaga pendidikan tinggi yang berdiri atas mengayomi semua golongan. Harapannya, alumninya senantiasa menghidupkan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah dalam berbagai aktivitas. Seperti nilai keadilan (dalam QS Al-Maidah: 8-10), nilai kepedulian terhadap sesama (dalam QS Al-Ma'ûn 1-7), Nilai Bersahabat dan tidak saling bermusuhan (dalam QS Al-Hujurat: 12) serta mau merajut kebersamaan (Al-Hujurat: 10). Pencapaian terakhir dari mata kuliah AIK diharapkan menjadikan mahasiswa, secara tidak langsung menjadi duta-duta perdamaian agama yang lahir dari PTM. Sebagaimana yang tercermin dalam tujuan pendidikan AIK yaitu membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, unggul dalam bidang IPTEKS dan berkemajuan.

Di tengah keragaman suku, ras dan agama keberadaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekarang ini mengalami tantangan baru terutama penerapan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang basis mahasiswanya dari beragam agama, suku dan ras. Seperti yang terjadi pada wilayah Papua. Perguruan tinggi Muhammadiyah pada wilayah tersebut mayoritas didominasi oleh mahasiswa non-muslim. Guna mempersatukan perbedaan tersebut diperlukan suatu wadah yang dapat menampung segala perbedaan yang ada. Sehingga perbedaan yang terjadi tidak menyebabkan konflik (Aziz et al., 2020; Shen et al., 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2010) menyebutkan bahwa jumlah suku bangsa yang tersebar di Indonesia mencapai 1.300 suku. Hasil penelitian tersebut diperkuat kembali hasil penelitian kerjasama antara Badan Pusat

Statistik dan *Institute of South Asian Studies* yang menghasilkan rumusan sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub suku yang ada di Indonesia, mereka tersebar ke dalam Ribuan pulau yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut merupakan salah dari kekhasan negara Indonesia yang dikenal dengan kekayaan alamnya dan membentuk suku dan kebudayaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Bahkan keragaman tersebut diakui secara Internasional selain Amerika Serikat dan India (Lubis & Pramono, 1982).

Keragaman masyarakat Indonesia dan segala potensi alamnya adalah karunia bagi bangsa Indonesia di satu sisi (Nasir, 2019 ;Joshnloo et al., 2021). Namun di sisi lainnya dapat memicu terjadinya perpecahan yang dapat merusak kesatuan dan persatuan bangsa (Wijaya et al., 2021; Santoso & Khisbiyah, 2021). Perpecahan dapat pula terjadi disebabkan oleh kepentingan politik pragmatis (Muhaemin & Sanusi, 2019) dan perilaku intoleransi beragama dalam dan antar penganut agama (Sutomo & Budihardjo, 2021).

Keberagaman masyarakat Indonesia tersebut dapat menjadi *aset* bangsa yang tidak ternilai harganya. Namun *aset* tersebut memiliki potensi konflik antara suku sehingga akan merugikan apabila tidak dijaga. Berdasarkan data selama kurang lebih 10 tahun terakhir telah memperlihatkan tiga bentuk konflik. Pertama adalah konflik komunal yaitu konflik agama yang disebabkan oleh eskalasi partai politik karena kepentingan partai tertentu (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020). Sedangkan bentuk konflik komunal pertama adalah konflik masyarakat, yaitu konflik yang timbul dari sudut pandang antar umat beragama yang sangat rentan terhadap konflik dan melibatkan seluruh anggota masyarakat. Konflik ini terjadi pada tahun 1999-2000 yang terjadi di Maluku. Awal mula konflik ini adalah adu mulut antara Christian Jacob Lauhery seorang sopir angkot, dan Nursalim, seorang Muslim. Konflik tersebut kemudian berkembang dan menjelma menjadi konflik agama antara agama Islam dan Kristen.

Kedua, perpecahan atau konflik yang disebabkan karena sektarian dalam agama sebenarnya munculnya konflik ini tidak lepas dari paham kepercayaan baik

secara individu atau kelompok. Seperti, pertikaian yang sering muncul di masyarakat muslim adalah perpecahan antara Sunni dan Syiah. Bentuk perpecahan dari aliran keagamaan tersebut diawali dari peristiwa sejarah umat Islam yaitu Perang Shiffin. Dari sana lahirlah aliran Sunni dan Syiah serta dari perang tersebut lahir pula kelompok ekstrimis Khawarij yang sangat populer di kalangan umat Islam. Polarisasi ini telah menguras begitu banyak kekuatan umat muslim.

Ketiga, perpecahan yang disebabkan karena politik mengatasnamakan agama, yang diperkuat oleh kepentingan oleh kelompok atau individu untuk mencapai tujuan kekuasaan. Agama dijadikan sebagai alat untuk mewujudkan kepentingan dan kekuasaan dan politik akhirnya berujung pada pengaburan kemanusiaan atas nama perbedaan politik. Seperti konflik politik 2017-2019 banyak terjadi peristiwa politisasi agama, yang mengindikasikan maraknya kampanye negatif menjelang pemilihan umum di Indonesia (Prasojo et al., 2020). Agama telah dipolitisasi dan terkonstruksi sebagai ajang politik hitam yang membuat seolah-olah pengetahuan orang mengenai kepercayaan melalui propaganda. Tujuannya tidak lain adalah mempengaruhi kepercayaan dan memasukan kepentingan ke dalam sebuah agenda politik. Hal tersebut tentu mengancam persatuan serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dampak dari berbagai konflik di atas sangat memprihatinkan. Hal tersebut terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa (Warsash et al., 2019; Ihsan & Fatah, 2021; Bensaid et al., 2021) seperti terorisme yang berakar pada pemahaman keanekaragaman radikal (Dodi et al., 2021; de Graaf & van den Bos, 2021), konflik karena perbedaan penganut kepercayaan (Society, 2017; Sa'adi, 2021) Seperti kasus pertikaian Maluku Utara pada tahun 1999-2000. Dampak dari konflik tersebut berdampak buruk terhadap persatuan Negara kesatuan republik Indonesia. konflik yang menyebabkan ketidak rukunan tersebut terus meluas dalam aspek lainnya.

Hasil riset tentang penyebab konflik diungkap kembali oleh data lembaga *Centre of Strategic and International Studies* (Lukmansyah et al., 2022) yang

menghasilkan sebuah temuan bahwa toleransi beragama masyarakat Indonesia tergolong rendah. Selain itu, penelitian survei tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan perilaku tidak toleransi pada kelompok masyarakat di seluruh kategori pendidikan yaitu sekolah dasar 20% sementara pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengatakan tidak keberatan dengan dibangunnya tempat ibadah kepercayaan lain di sekitar rumahnya.

Sebenarnya pemerintah sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan umat antar penganut beragama (Prasojo et al., 2019; Ihsan & Fatah, 2021). Hal tersebut dapat dilihat pada pembukaan UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Selain itu, dalam undang-undang Departemen Agama pula telah mengembangkan pendekatan tiga kerukunan (Trilogi Kerukunan) yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Bahkan jauh dari Indonesia lahir kemerdekaan Indonesia dibangun dengan mengutamakan kerukunan umat beragama dan dengans sepakat menjadikan Negara Pancasila sebagai dasar negara yang dapat mengakomodir persatuan seluruh bangsa Indonesia.

Agama Islam merupakan agama rahmat bagi semesta alam. Adanya perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia dimuka bumi (C. Anwar, 2018). Perbedaan adalah keniscayaan yang dapat ditentang dan harus dipahami bersama manusia karena sejak manusia lahir manusia sudah berbeda fisiknya, tidak ada yang benar-benar sama wajahnya di bumi ini, sekalipun terlahir dalam kondisi kembar. Salah satu tujuan dari perbedaan tersebut sebenarnya bukan untuk perpecahan Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Islam Wasathiyah kadang hanya berpusat kepada gerakan Islam moderat yang bertujuan sebagai solusi pada permasalahan konservatisme agama atau dikenal dengan istilah ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Hal tersebut menggambarkan kepada pemahaman yang belum utuh. Padahal, tujuan moderasi beragama tidak hanya sebagai mediasi antara mereka yang cenderung berpandangan agama ultra konservatif. Namun juga sebagai kelompok yang berpandangan, bersikap dan

berperilaku beragama liberal atau yang biasa dikenal dengan ekstrim kiri (Nashir, 2019).

Bahkan dalam konteks masyarakat multikultural (Ri, 2019) seperti yang terjadi di Indonesia moderasi beragama hadir sebagai penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Keseimbangan tersebut sangat diperlukan karena tentunya Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan. Fasilitasi keagamaan berkaitan dengan manifestasi ajaran agama. pengikut agama tidak terlalu terpaku pada sisi lain dari pasangan yang diciptakan. sebaliknya bagi penganut agama yang berbeda hendaknya saling menghormati tentang perbedaan kepercayaan yang dianut tersebut.

Pendidikan sejatinya dapat menjadi sarana menjaga keutuhan bangsa (Zarkasyi, 2020; Santoso & Khisbiyah, 2021; Ebrahimi et al., 2021), Selain itu, pendidikan formal memiliki tugas untuk melindungi nilai-nilai dan budaya nusantara terhadap pesatnya perkembangan teknologi negara-negara maju. Artinya untuk menjaga keaslian suasana akademik pendidikan harus menjaga tradisi akademik yang kuat sebagai bukti eksistensinya. Pendidikan harus menjaga dan memelihara lima aspek dalam pendidikan peserta didik (Mukti, 1975), yaitu 1) dimensi intelektual; 2) dimensi budaya; 3) dimensi nilai transcendental; 4) pengukuran kemampuan jasmani/jasmani, dan 5) dimensi perkembangan kepribadian manusia.

Namun pada kenyataannya agama dijadikan alat untuk memicu terjadinya konflik antar umat beragama (Chotimah et al., 2018; Prasajo et al., 2019). Hal tersebut dimuatkan kembali berdasarkan Survei oleh *Political and Economic Risk Consultant* tentang mutu kualitas dunia pendidikan yang diterapkan di Negara kesatuan Republik Indonesia yaitu berada pada posisi kedua belas dari total dua belas negara yang berada pada kawasan Asia tenggara. Bahkan posisi dengan jargon Bhineka Tunggal Ika tersebut pada survei letaknya belakang Vietnam. Selain itu penelitian dilakukan oleh *World Economic Forum Swedia* (2000), mengatakan bahwa kualitas pendidikan di yang terkenal dengan iklim tropis mempunyai tingkat daya saing cukup rendah, dikatakan rendah sebab Negara Indonesia menempati urutan ke

tiga puluh tujuh dari lima puluh tujuh pada tingkat dunia. Padahal, berdasarkan kajian oleh lembaga itu Negara Kesatuan Republik Indonesia hanyalah sebagai pengikut, dari teknologi sehingga berada pada urutan belakang dibandingkan dengan Negara lainnya.

Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia perlu menerapkan pendidikan moderasi beragama dalam segala lini kehidupan (Paul-Binyamin & Haj-Yehia, 2019; Kyun et al., 2015). Setidaknya ada tiga alasan mengapa moderasi perlu diterapkan dalam pendidikan. Pertama, keberadaan agama dapat dijadikan sebagai perlindungan harkat dan martabat manusia yaitu sebagai makhluk mulia dari seluruh ciptaan Allah Swt.. Agama membawa misi perdamaian dan kemaslahatan bagi seluruh alam termasuk manusia. Guna mewujudkan tujuan tersebut agama mengandung pokok-pokok ajaran tentang keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana manusia tidak akan tersesat apabila mengikuti panduan tersebut. Hal tersebut selaras dengan prinsip moderasi beragama. Kedua, Agama lahir sejak ribuan tahun lalu sementara manusia akan terus berkembang membentuk kesukuan dan berbangsa yang berbeda dan akan tersebar di berbagai negara dan wilayah.

Ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi budaya dalam menghadapi tantangan bangsa Indonesia kedepannya yaitu sebagai bangsa yang sangat heterogen para pendiri bangsa sejak awal berhasil menerjemahkan bentuk persatuan dan persaudaraan, yaitu melalui Pancasila. Sebagai dasar negara itulah sebagai pemersatu yang dapat merangkul semua golongan. Bahkan sejak awal berdirinya telah disepakati bersama bahwa Indonesia tidak akan menjadi negara agama. Namun hal itu tidak memisahkannya agama dari segala lini kehidupan oleh warganya. Nilai-nilai kepercayaan tersebut telah dibudidayakan, berpadu dengan nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*) bahkan beberapa kaidah atau hukum dari agama telah dilembagakan oleh Negara seperti ritual agama dan budaya (Mas'ud, 2019).

Muhammadiyah adalah gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah makbullah. Sebagai gerakan Islam

Muhammadiyah memiliki kontribusi beragama dalam masyarakat. Salah satu kontribusinya adalah melalui lembaga pendidikan. Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setidaknya Muhammadiyah memiliki organisasi ini memiliki 1.176 setidaknya Sekolah Dasar (SD), 1.428 Sekolah Dasar Islam (MI), 1.188 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 534 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 515 Sekolah Menengah Pertama (SMA), 278 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 172 Madrasah Aliyah (MA), 10.151 perguruan tinggi di yang berada bawah Persyarikatan Muhammadiyah dan 10 perguruan tinggi berada di bawah Aisyiyah (Lembaga & Muhammadiyah, n.d.).

Lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki posisi strategis dalam menerapkan moderasi beragama apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Hal tersebut disebabkan karena Pengajaran pada lembaga pendidikan Muhammadiyah punya karakteristik khusus yaitu: Pertama, keberadaan pengajaran AIK membuat Pendidikan di Muhammadiyah sebagai salah satu persyarikatan Islam yang memiliki karakteristik utama sebagai sistem pendidikan. Selanjutnya, Al Islam merupakan karya penyempurnaan dalam pendidikan agama Islam yang didalamnya termuat mata pelajaran pokok tentang keIslaman yang meliputi: pengajaran Al-Qur'an Al-Hadits, Aqidah, Akhlak dan Muamalah. Adapun yang disebut sebagai Ibadah Muhammadiyah adalah ajaran ideologi tertentu dan sejarah Muhammadiyah, yang menelusuri keberadaan Muhammadiyah dari awal hingga saat ini.

Kedua, keunggulan dari sisi manajemen administrasi Muhammadiyah yang lebih dikenal dengan model kepemimpinan kolektif kolegial. Keunggulan tersebut menjadi salah satu rahasia dari kesuksesan dan kelangsungan hidup selama ini adalah manajemen. Secara konseptual, model kolektif kolegial didasarkan pada prinsip-prinsip pribadi atau hanya satu karakter. Selain itu pula juga menawarkan peluang untuk menerapkan keadilan dalam persyarikatan, seperti: prinsip keadilan distributif, prinsip keadilan prosedural, keadilan interpersonal dan prinsip hak atas informasi.

Ketiga, kader Persyarikatan Muhammadiyah adalah yang menjalankan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kader Persyarikatan Muhammadiyah

merupakan orang yang menjadi aktor utama organisasi dengan jiwa, sikap, pemikiran, pemahaman, kepribadian dan kompetensi sebagai agen atau subjek dakwah Muhammadiyah di semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kader Muhammadiyah harus selalu diuji dan dilatih dalam segala dimensi kemanusiaannya. Sehingga Muhammadiyah dapat mengembangkan misinya sekarang dan di masa depan.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang tumbuh subur di Indonesia. Bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah yang sama dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah Kota Yogyakarta. Maksud dan tujuan Organisasi Muhammadiyah adalah mendukung dan membudayakan agama Islam hingga terwujudnya masyarakat Islam yang sejati. Muhammadiyah adalah gerakan yang *aware* terhadap moderasi beragama bahkan sejak Muhammadiyah didirikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam bidang pendidikannya yakni sekolah Muhammadiyah memasukan kurikulum pendidikan agama yang sebelumnya tidak ada pada sekolah Belanda.

Muhammadiyah melalui amal usaha pendidikannya telah berupaya merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Sebenarnya Moderasi beragama di perguruan tinggi Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang baru. Muhammadiyah dikenal dengan ajaran *rahmatan 'lil alamin* (Husnaini et al., 2021; Tamrin, 2019; Niam, 2019). Hal tersebut selaras dengan konsep moderasi beragama. Bahkan menurut Darajat (2017) menyebutkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah penjaga moderasi Islam di Indonesia.

Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian Abdul Mu'ti (2009) dan menjadi bahan bacaan yang menjadi pusat perhatian bagi seluruh kalangan umat Islam. Palsnya disertasi yang kemudian dibukukan itu dalam karyanya tersebut penulis berusaha memberikan gambaran Kristen Muhammadiyah di berbagai tempat seperti: kohabilitas muslim puritan, kala sang surya bersinar di teluk cendrawasih Papua, mentafsir ulang konstruksi Melayu-muslim dan Dayak Kristen dan Kristen Muhammadiyah. Menurut penulis karya tersebut merupakan dampak dari pola

pendidikan moderasi beragama yang berlangsung sangat lama sehingga menghasilkan sikap harmoni antar penganut agama yang berbeda di kalangan masyarakat.

Universitas Muhammadiyah Sorong merupakan perguruan tinggi Muhammadiyah yang berkhidmat di kota Sorong, Papua Barat. Sejak berdirinya perguruan tinggi ini serius dalam melaksanakan pendidikan kepada masyarakat asli Papua. Bahkan antusiasme mahasiswa asli Papua juga sangat baik. Hal tersebut terlihat dari data Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) mahasiswa yang cenderung stabil dan bahkan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Kecenderungan jumlah mahasiswa berbondong-bondong melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Sorong tersebut menjadi bukti keberhasilannya meletakkan sikap moderasi beragama kepada mahasiswanya.

Bidang akademiknya, para mahasiswa mendapatkan kesempatan dan hak yang sama. Apabila ada yang salah mereka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Demikian pula sebaliknya, para mahasiswa juga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi mahasiswa berprestasi dalam bidang akademik dan kesempatan yang sama pula dalam mengakses beasiswa baik dari internal kampus maupun beasiswa eksternal kampus.

Berbeda dengan lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah secara umum. Perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Sorong mahasiswanya mayoritas adalah orang asli Papua yang non-muslim. Berdasarkan observasi awal rata-rata satu kelas berjumlah 27 mahasiswa dan 19 mahasiswanya adalah non muslim. Hal tersebut bagi seorang akademisi tentu memunculkan kegelisahan akademik sebab dengan kuantitas mahasiswa non muslim yang lebih mendominasi di perguruan tinggi Muhammadiyah tentu akan berpengaruh terhadap perlakuan kepada mahasiswanya.

Kondisi tersebut membuat tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran AIK. Sejatinya AI-Islam dan Kemuhammadiyah adalah ruh yang harus diimplementasikan bagi civitas akademika. Jika objek dakwahnya mayoritas adalah mahasiswa non-muslim tentu tidak dapat disamakan dengan mahasiswa muslim Sehingga perlu adanya program tambahan yang dapat mengimplementasikan

nilai AIK terkhusus kepada mahasiswa non-muslim. Selain itu, program-program pendampingan yang diberikan oleh PP Muhammadiyah juga tidak sepenuhnya sinkron dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong. Maka diperlukan adanya pengembangan terkait dengan konsep pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa non-muslim.

Kegelisahan akademik juga muncul kepada mahasiswa muslim di Universitas Muhammadiyah Sorong. Dikarenakan secara kuantitatif lebih sedikit, jangan sampai mahasiswa yang muslim “kurang diperhatikan” dalam pendidikan AIKnya karena lebih terfokus kepada mahasiswa non-muslimnya. Akibatnya tidak memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh PP Litbag Dikti Muhammadiyah. Akhirnya berdampak kepada lulusan yang tidak berkompoten terutama dalam bidang AI-Islam dan Kemuhammadiyah.

Oleh karena itu, Universitas Muhammadiyah Sorong selaku perguruan tinggi Muhammadiyah yang sadar tentang jumlah mahasiswa non-muslimnya yang lebih mendominasi. Maka menerapkan pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama. Hasil yang dirasakan mahasiswa non-muslim dapat menerima gerakan Muhammadiyah dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika bertugas Mahasiswa non-muslim menyanyikan lagu Sang Surya dengan tanpa paksaan. Padahal lagu tersebut berisikan tentang pesan-pesan tauhid bagi umat Islam. Dampak lainnya adalah mengubah perilaku mahasiswa non-muslim tentang Muhammadiyah di Kota Sorong. Hal tersebut terlihat dari interaksi sosial mahasiswa. Para mahasiswa non-muslim dan muslim dalam berteman tidak pilih-pilih.

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana landasan filosofi model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong?

2. Bagaimana model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama kepada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong?
3. Bagaimanakah implementasi pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama kepada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni:

1. Menganalisis landasan filosofi dari model pengajaran AIK berbasis moderasi beragama yang di terapkan Universitas Muhammadiyah Sorong.
2. Menganalisis model pengajaran AIK berbasis moderasi beragama yang diajarkan kepada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong.
3. Menganalisis implementasi pengajaran AIK berbasis moderasi beragama pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong.

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan penelitian disertasi ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu dijadikan sebagai kontribusi positif terhadap perkembangan IPTEK dalam bidang pengajaran agama Islam khususnya dalam kajian model pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berbasis Moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong. Selain itu, hasil penelitian diharapkan membantu dalam pencarian referensi dan referensi yang bermanfaat bagi model pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Dalam penulisan disertasi ini manfaat praktis yang hendak dicapai adalah

- a. Tenaga pengajar atau dosen; memberikan informasi konkrit terkait keberadaan mahasiswa yang plural di perguruan tinggi Muhammadiyah terutama pada kawasan kawasan Papua dan Papua Barat. Sehingga diperlukan desain dan

strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip pendidikan moderasi beragama. Sehingga mahasiswa yang „berbeda“ tersebut mendapatkan perlakuan yang mereka butuhkan ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi Muhammadiyah.

- b. Peneliti, pemerhati dan tenaga kependidikan; sebagai tambahan informasi dan wawasan untuk pengembangan konsep pedagogi moderasi beragama ke depan secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu sebagai salah kajian dalam menetapkan visi dan misi lembaga pendidikan. Terutama pada Perguruan tinggi di Kawasan Timur Indonesia.
- c. Pemerintah (Kemenag) dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai bahan pembelajaran dan sebagai acuan bagi pemerintah untuk digunakan sebagai acuan dan pimpinan pusat Muhammadiyah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi Muhammadiyah khususnya pada kawasan timur Indonesia yang mayoritas mahasiswanya adalah mahasiswa non-muslim.
- d. Peneliti lain; sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain khususnya yang terkait langsung dengan pendidikan moderasi beragama. Terutama pada perguruan tinggi Muhammadiyah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah pemaparan dari komponen penelitian yang bertujuan untuk memudahkan dalam memaknai judul penelitian dalam disertasi ini, yang didefinisikan serta penjelasan makna dari masing-masing kata kunci dalam disertasi sebagai berikut:

1. Filosofi Landasan Pendidikan

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:260) landasan secara harfiah adalah alas, dasar, atau tumpuan. Adapun secara istilah landasan dapat diartikan sebagai dasar atau dapat pula berarti sebagai fondasi. Berdasar KBBI

tersebut kata landasan dapat dipahami sebagai suatu dasar atau berpijak dari sesuatu. Dapat diartikan pula sebagai suatu titik tumpu dari suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu.

Kata filosofis berasal dari bahasa Yunani yaitu akar kata *philein* atau *philos* berarti kecintaan. Akar kata *Sophos* atau *Sophia* berarti bijaksana atau hikmah. Berdasarkan arti secara maknanya kata filsafat dapat berarti cabang pengetahuan bertujuan memahami hakikat dapat pula diartikan oleh panca indera guna mencari kebenaran. Dalam proses dan upaya mengemukakan kebenaran itu para filosof memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut juga terletak pada kajian yang dijadikan objek telaahan. Hal tersebut disebabkan karena objek telaah akan sejalan dengan cara pandang terhadap hakikat.

Sementara tujuan pendidikan ialah mewujudkan manusia yang ideal atau manusia yang dicita-citakan. Yaitu manusia yang sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Contohnya: manusia yang dibekali dengan sikap religius yaitu berakwa kepada Allah Swt dan terampil. Oleh karenanya karakteristik pengajaran bersifat normatif yang perlu dipertanggungjawabkan agar tujuan pengajaran dapat diukur dengan standar tertentu. Guna mewujudkan impian tersebut pendidikan tidak dapat dijalankan secara sembarangan. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kuat, sehingga jelas tujuan pendidikan yang akan dicapai, isi kurikulumnya sesuai, serta dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa landasan filosofis dalam dunia pendidikan merupakan asumsi filosofis sebagai pedoman dalam implementasi pendidikan dan sifatnya falsafah yakni menyeluruh, spekulatif dan normative. Dalam maksud yang lebih sederhana landasan filosofis dalam pendidikan merupakan asumsi yang berasal dari filsafat yang fungsinya tidak lain adalah sebagai pedoman atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan maupun non lembaga pendidikan. Diantaranya adalah idealism, realism dan pancasila.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Sanjaya (2019) adalah sebuah rangkaian dalam proses pembelajaran meliputi: pendekatan, metode, strategi serta taktik pembelajaran. Sementara Suprijono (2011) menyatakan model pembelajaran minimal meliputi: tujuan-tujuan pembelajaran, serta tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang baik.

Selanjutnya Isjoni (2013) berpendapat bahwa model pembelajaran digunakan sebagai suatu rencana untuk menyusun kurikulum serta mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar. menyatakan model pembelajaran adalah seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran, dengan menggunakan beberapa model pembelajaran dan dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu istilah model pembelajaran dapat berarti cara yang diberlakukan oleh pendidik untuk menerapkan rencana (*planning*) yang telah disusun dengan baik dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Salor Sagala (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual berisi tentang prosedur yang terstruktur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar para peserta didik guna mencapai tujuan kegiatan pembelajaran tertentu. Model dapat pula dijadikan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dalam merancang dan menerapkan aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik sebuah disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dijadikan sebagai panduan atau pedoman dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran guna mendapatkan tujuan pendidikan.

Adapun model pembelajaran dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pendekatan, metode, strategi, materi, dan evaluasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sorong, sehingga dengan model

pembelajaran ini bisa memberikan formulasi yang konstruktif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terutama mahasiswa non-muslim untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di kampus Universitas Muhammadiyah Sorong maupun kehidupan luar kampus.

3. Penerapan atau implementasi Pembelajaran

Pengertian implementasi atau penerapan kegiatan pembelajaran berarti sebagai penerapan dalam pembelajaran. Secara lebih umum implementasi pembelajaran adalah tindakan dari sebuah rencana yang disusun sistematis dan terperinci dalam melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar yang disusun oleh pendidik. Pendapat Asep Jihad (2019) terkait dengan implementasi dalam dunia pendidikan merupakan penerapan tentang konsep seperangkat kegiatan belajar mengajar pendidik dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Sementara Hamzah (2019) mengatakan bahwa penerapan merupakan penerapan adalah interaksi antara peserta didik dan sumber belajar dalam pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Dimana pendidik atau guru dan siswa saling bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik pembahasan.

Dari pengertian diatas implementasi pembelajaran dalam disertasi ini adalah kegiatan penerapan dalam pengajaran guna memadukan program atau kegiatan pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan. singkatnya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar. Konteks disertasi ini terkait dengan implementasi adalah penerapan yang dilaksanakan pengajar AIK tentang ide dan program pengajaran AIK baik didalam kelas maupun diluar kelas tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan Moderasi Beragama di lingkungan kampus.

4. Pengajaran Islam dan Kemuhammadiyah

Pengajaran AIK adalah mata kuliah wajib disampaikan baik di tingkat dasar maupun di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Mata kuliah AIK diajarkan pada setiap semester I, II, III dan semester IV dalam bentuk perkuliahan dan memberikan

kesempatan lainnya untuk tetap mempelajari Muhammadiyah melalui Studi kasus pada Amal Usaha Muhammadiyah. Sehingga mahasiswa banyak yang tertarik akan proses pembelajaran AIK. Dengan harapan mahasiswa selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. adapun kurikulum AIK yang terpisah (*separated*) perlu diperhatikan dan direkonstruksi agar menjadi saling terhubung (*integrated*). Adanya sifat integratif interkonektif terhadap persoalan kehidupan. Dengan adanya model humanistik integratif melalui kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, kehadiran AIK dapat lebih diterima dengan baik (Pajarianto & Muhaemin, 2020). Adapun materi pengajaran inti dari pendidikan AIK di PTMA meliputi: Al-Quran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih ibadah dan Materi tentang Kemuhammadiyah (Arifin, 2018).

AI-Islam dan Kemuhammadiyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata kuliah tentang ilmu pengetahuan Islam khususnya Kemuhammadiyah dalam model pembelajaran. Pada prakteknya AI-Islam dan Kemuhammadiyah lebih diarahkan kepada pembelajaran untuk selalu berbuat baik sesama muslim maupun non-muslim. Oleh karenanya AI-Islam dan Kemuhammadiyah juga berperan sebagai pengembang karakter manusia untuk menjadi saleh dan ihsan.

5. Moderasi beragama

Istilah moderasi beragama lebih dekat dengan kata wasathiyah dan didefinisikan oleh para pakar secara beragam. Menurut cendekiawan dari Malaysia yaitu Muhammad Hashim Kamali menyamakan arti Wasathiyah dengan *tawassuth*, *I'tidal*, *tawazun*, *qashd* dan *iqtishad*. Kata tersebut berdekatan dengan makna adil, posisi tengah diantara dua sisi ekstrem, seimbang dan pilihan terbaik. (Abdul Azis & Anam, 2021).

Sementara menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Hamka serta Quraish Shihab tentang ide dan gagasan yang sangat khas berhubungan dengan moderasi beragama. Ide atau pandangan itu dipengaruhi oleh kondisi alam Indonesia yang tropis yaitu urgensi merawat keseimbangan alam Indonesia di atas bingkai Negara Kesatuan

Republik Indonesia yaitu Pertama, dalam aspek pengertian, para mufassir mengartikan Islam Wasathiyah secara holistic. Adapun ciri khas dari moderasi beragama yang kemudian sebagai indikator moderasi beragama adalah memoderasi dalam aspek teologi, memoderasi dalam aspek ibadah, memoderasi dalam aspek muamalah, melakukan moderasi dalam aspek hukum penciptaan semesta, memoderasi dalam aspek pemerintahan dan memoderasi dalam aspek kuliner. Beberapa aspek dari indikator moderasi yang beragam tersebut disebabkan karena konteks masyarakatnya yang plural (Abdul Azis & Anam, 2021).

Dalam disertasi ini moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang pemeluk agama dalam hal ini adalah mahasiswa memaknai beragama dengan seimbang, yakni dengan cara menjalankan ajaran yang diyakini sesuai yang dianutnya dan tidak ekstrem baik itu ekstrim kanan (memahami Al-Qur'an secara radikal) maupun ekstrem kiri (menginginkan sistem komunis). Setidaknya ada empat indikator tentang moderasi beragama yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi agama (Abdul Azis & Anam, 2021).

Berdasarkan keempat indikator yang telah disebutkan diatas dan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kondisi tempat penelitian. Maka peneliti hanya membatasi pada dua indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penulisan disertasi ini yaitu moderasi beragama dengan indikator toleransi dan anti kekerasan.

F. Kerangka Berpikir

Kajian ini bermula dari pemikiran betapa pentingnya mengembangkan model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama yang diimplementasikan Universitas Muhammadiyah Sorong. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis landasan filosofi model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong, menganalisis model pembelajaran AIK berbasis Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong dan menganalisis implementasi pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong. Hal tersebut dipilih karena adanya fenomena di Universitas

Muhammadiyah Sorong yang memiliki latar belakang kampus Islam namun mahasiswanya mayoritas adalah mahasiswa non-muslim.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif studi kasus. Dimana informasi yang paling penting diperoleh dari objek yang akan digali datanya dalam penelitian. Dalam penelitian ini data digali melalui teknik pengamatan atau observasi, Teknik wawancara atau interview dan dokumentasi. Sementara untuk menganalisis peneliti memilih menggunakan analisis interaktif. Kebenaran data penelitian diverifikasi melalui triangulasi, terdiri dari 3 yaitu Triangulasi waktu, sumber, metode, serta segitiga peneliti. Kemudian peneliti melakukan analisis penelitian, kemudian dikumpulkan dan dideskripsikan pada BAB IV yaitu pembahasan selanjutnya dapat disajikan kesimpulan teoritis.

Penelitian dengan proses panjang seperti yang disebutkan diatas. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis Moderasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong. Harapan lainnya adalah menjadi gambaran khususnya untuk perguruan tinggi Muhammadiyah (PTMA) lainnya yang memiliki kondisi yang sama. Sebab perguruan tinggi di bagian timur Indonesia jumlah mahasiswa non-muslimnya banyak. Namun hasil penelitian terkait dengan pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah bagi mahasiswa non-muslim masih sangat terbatas. Kerangka kerja penelitian dalam bentuk diagram dapat digambarkan sebagai berikut:

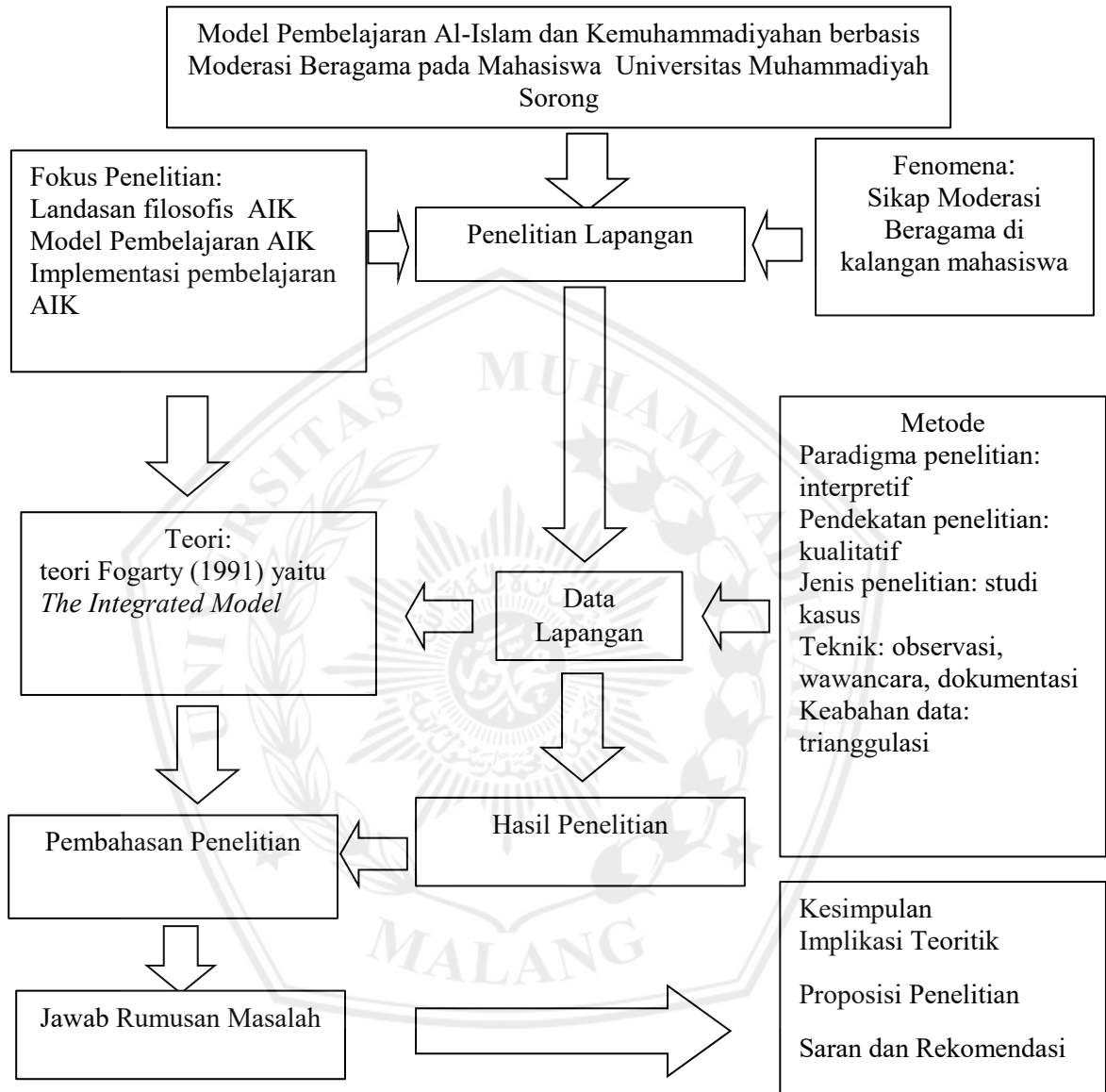


Diagram 1. Kerangka Berpikir